

AGRILAN

Jurnal Agribisnis Kepulauan

VOLUME 2 NO. 3 OKTOBER 2014

ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK KELAPA PADA U.D. KARYA MEKAR DI DESA ISU KECAMATAN TEON NILA SERUA KABUPATEN MALUKU TENGAH PROVINSI MALUKU

PROSES KLIENTISASI PETANI DAN PEDAGANG DI DUSUN AROA DESA KATALOKA KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA TRANSMIGRASI DARI NEGERI ALLANG KE DESA ALLANG ASAUDE KECAMATAN WAISALA

KARAKTERISTIK PETANI JERUK SELWASA DI DESA MARANTUTUL KECAMATAN WERMAKTIAN KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT

PERAN GANDA PEREMPUAN PEDAGANG SAYURAN DALAM KELUARGA (STUDI KASUS PASAR BENTENG KECAMATAN NUSANIWE KOTA AMBON)

DUSUNG DALAM PERSPEKTIF SOSIAL DAN EKONOMI (STUDI KASUS DI DESA ONDOR KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR)

SIKAP PETANI TERHADAP KEGAGALAN USAHATANI KACANG TANAH (STUDI KASUS PETANI KACANG TANAH DESA TALA KECAMATAN AMALATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT)

Diterbitkan Oleh :
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA
TRANSMIGRASI DARI NEGERI ALLANG
KE DESA ALLANG ASAUDE
KECAMATAN WAISALA**

***THE CAUSING FACTORS OF TRANSMIGRATION
FROM ALLANG VILLAGE TO ALLANG ASAUDE
VILLAGE WAISALA DISTRICT WEST
SERAM REGENCY***

Junelicke. L. Patty¹, Marcus J. Pattinama², M.T.F. Tuhumury²

¹ Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unpatti

² Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unpatti

Jln. Ir. M. Putuhena – Kampus Poka – Ambon, 97233 Tlp (0911) 322489, 322499

E– mail: *mjpattinama@gmail.com*
lorimes_amq@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab transmigrasi dari Negeri Allang ke Desa Allang Asaude Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Barat. Teknik penentuan sampel dalam riset ini adalah *purposive sampling* atau penentuan responden secara sengaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya transmigrasi terdiri dari faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong transmigrasi adalah kepadatan penduduk, keterbatasan luas pemukiman, kemerosotan ekonomi, keinginan untuk kembali membangun desa Allang Asaude dan keinginan untuk menunjukkan kepada publik bahwa Negeri Allang merupakan negeri yang mandiri setelah kemerdekaan, sedangkan faktor penariknya adalah desa Allang Asaude merupakan desa perjanjian dari datuk-datuk orang Allang. Dampak yang timbul dari transmigrasi yang dilakukan dapat bersifat positif dan negatif. Dampak positif antara lain peningkatan kualitas kehidupan dan berkurangnya perebutan tanah di Desa Allang, sedangkan dampak negatif yang menyebabkan masyarakat kembali ke negeri Allang antara lain karena ketidakbetahan atau ketidaknyamanan tinggal di Desa Allang Asaude yang disebabkan oleh wabah penyakit, konflik dalam pemerintahan, ketergantungan pada kekayaan alam di negeri Allang, sulitnya bertahan hidup dan keterbatasan sarana transportasi

Kata kunci: Faktor pendorong, faktor penarik, transmigrasi

Abstract

This research aimed to determine the causing factors of transmigration from Allang village to Allang Asaude village Waisala District West Seram Regency. The sampling technique in this research was *purposive sampling* or the determination of respondents intentionally. The results of this study indicated that the causing factors of transmigration consists of push (driving) factors and pull factors. The driving factors of transmigration are the population density, the limited settlement land, the economic declining, the desire to develop Allang Asaude village, and the desire to show to public that Allang village is an independent village after independence, while the pull factor is that Allang Asaude village is the promised land of Allang people ancestors. The impacts of transmigration can be positive and negative. The positive impacts are the improvement of life quality and the declining of land seizure in Allang Village, while the negative impacts are the

epidemic disease, the conflict between local government, the dependency on abundantly natural resources in Allang village, the difficulty in surviving, and the limitation of transportation means.

Key words: Driving (push) factors, pull factors, transmigration

Pendahuluan

Perkembangan suatu wilayah atau tempat tidak selamanya memiliki jumlah penduduk yang tetap. Adakalanya suatu wilayah itu memiliki penduduk yang jarang namun ada juga yang memiliki penduduk yang padat sehingga terjadi kepadatan penduduk di wilayah atau tempat tersebut. Berdasarkan fakta yang terjadi, lebih banyak terjadi kepadatan penduduk pada suatu wilayah atau tempat dibanding dengan kekurangan penduduk. Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain yaitu angka kelahiran yang tinggi sedangkan luas pemukiman tetap. Tingginya angka kelahiran alamiah yang tidak sebanding dengan luas pemukiman pada suatu wilayah atau tempat menyebabkan bertambahnya penduduk sedangkan luas pemukimannya terbatas, yang nantinya berimbas terjadinya kepadatan penduduk pada suatu wilayah atau tempat. Indonesia mempunyai jumlah penduduk berdasarkan hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 adalah sebanyak 237.641.326 jiwa dengan luas daratan wilayah Indonesia 1.910.931,32 km².

Usaha yang dijalankan pemerintah untuk meratakan jumlah penduduk Indonesia adalah dengan pemindahan penduduk atau yang disebut "transmigrasi". Sebagian penduduk dari daerah yang padat penduduknya, dipindahkan ke daerah yang masih kosong atau kurang penduduknya. Kepadatan tersebut dapat berdampak buruk bagi penduduk yang bertempat tinggal di wilayah atau tempat tersebut, antara lain penyebaran penduduk tidak merata, meningkatnya angka kriminalitas, dan menurunnya taraf hidup masyarakat. Usaha yang dijalankan pemerintah untuk meratakan jumlah penduduk Indonesia dan mengatasi dampak buruk yang dapat terjadi adalah dengan pemindahan penduduk atau yang disebut transmigrasi. Sebagian penduduk dari daerah yang padat penduduknya, dipindahkan ke daerah yang masih kosong atau kurang penghuninya (Maryuni, 1977:31 *dalam* Juliandarully, 2012).

Transmigrasi dilakukan bukan hanya karena merupakan program pemerintah yang harus dilakukan, namun terdapat faktor-faktor tertentu yang menjadi penyebab terjadinya transmigrasi. Faktor-faktor itu antara lain faktor pendorong yaitu faktor kependudukan, faktor ekonomi dan faktor lainnya (bencana alam, daerahnya rawan terhadap bencana alam, lapangan kerja terbatas, keamanan terganggu). Selain faktor pendorong, ada juga faktor penarik yang menyebabkan transmigrasi dilakukan. Faktor penarik itu seperti tersedianya lapangan kerja dan kepemilikan lahan yang lebih luas yang dapat meningkatkan pendapatan (Yudohusodo (1998:78); Munir (1981) *dalam* Puspitasari (2010). Selain transmigrasi dilakukan karena ada faktor yang mendorong dan faktor yang menarik, transmigrasi yang dilakukan juga membawa dampak bagi para transmigran tersebut. Dampak yang timbul ada yang positif, ada pula yang negatif. Dampak positif yang timbul seperti meningkatnya taraf hidup masyarakat terutama transmigran, pemanfaatan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang baik, dan mempercepat pemerataan penyebaran penduduk (UU No 3 Tahun 1972 *dalam* Juliandarully, 2012); sedangkan dampak negatif yang timbul seperti gagalnya masyarakat transmigran dalam beradaptasi dengan wilayah atau daerah baru sehingga mereka kembali ke wilayah atau daerah asalnya (Laksono, *et al.*, 2011 *dalam* Triyono, 2012).

Transmigrasi di Provinsi Maluku dilakukan oleh penduduk Negeri Allang yang berpindah ke Desa Allang Asaude. Transmigrasi yang terjadi di Negeri Allang karena adanya kesadaran dari masyarakat akan jumlah penduduk yang semakin bertambah dari tahun ke tahun sehingga memenuhi Negeri Allang. Kondisi etnografi Negeri Allang merupakan desa yang letaknya agak goyah pada lereng karang berteras yang curam menjulang dari permukaan laut. Negeri Allang sebenarnya tidak kelihatan seperti pada kesan pertama ketika penulis datang, kalau orang mengunjungi desa Allang dalam musim Timur, sewaktu desa ini harus merasakan kehebatan angin musim yang menyebabkan laut menggelora dan derasnya hujan, karena Allang tetap mempertahankan kedudukannya sebagai penjaga jalan masuk ke Teluk Ambon.

Keadaan alam desa Allang memiliki ciri-ciri khas yaitu adanya gunung-gunung, lautan, tanah, air tawar, dan angin. Dengan banyaknya gunung di desa ini membuat orang harus membuat dataran kecil untuk mendirikan suatu bangunan. Ladang-ladang pada umumnya terdapat pada lereng-lereng bukit yang curam dimana tanahnya tidak pula cukup kuat melekat pada lereng tersebut. Dengan kesadaran inilah membuat masyarakat Negeri Allang sendiri mengambil keputusan secara spontan untuk melakukan perpindahan. Hal ini dapat dilihat sebagai faktor yang menyebabkan dilakukannya transmigrasi, namun perpindahan yang dilakukan masyarakat negeri Allang tidaklah keluar dari wilayah Provinsi Maluku. Transmigrasi yang dilakukan masyarakat Negeri Allang ini memiliki tujuan yang baik untuk meratakan penyebaran penduduk di Negeri Allang dan juga untuk mengatasi masalah kriminalitas yang dapat terjadi akibat penambahan jumlah penduduk sedangkan luas pemukiman di Negeri Allang yang tetap. Hal-hal tersebut dapat kita lihat sebagai dampak yang timbul dari transmigrasi yang dilakukan. Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transmigrasi dari Negeri Allang ke Desa Allang Asaude dan mengetahui dampak-dampak yang timbul dari proses transmigrasi yang dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Allang Asaude, Kecamatan Waisala, Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini dilakukan sepanjang waktu penuh dalam bulan September 2014. Metode penelitian dalam riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik penentuan sampel dalam riset ini menggunakan *purposive sampling* atau penentuan responden secara sengaja. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat mengingat responden pada lokasi riset selalu menggunakan budaya tutur, jadi untuk memperkecil kesalahan tafsiran atau interpretasi informasi maka dipilih metode ini dengan mengandalkan informan kunci (*key informan*).

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 14 orang, dengan jumlah responden di Desa Allang Asaude sebanyak 9 orang yang ditentukan secara

sengaja menggunakan informan kunci untuk mengetahui orang-orang mana saja yang dapat menjadi responden yang dianggap paham dan dapat dipercaya. Responden di Negeri Allang jumlah responden sebanyak 5 orang yang ditentukan juga secara sengaja melalui informan kunci untuk mendapatkan informasi tepat karena orang-orang yang ditentukan merupakan orang-orang yang dapat dipercaya dan dianggap paham tentang maksud yang sedang diteliti.

Data primer didapatkan melalui proses wawancara dengan masyarakat yang menjadi sumber informasi yang menjadi sampel dalam penelitian. Data sekunder didapatkan dari kantor desa lokasi penelitian. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Sesuai prosedur kerja kegiatan penelitian kualitatif, maka data dan informasi yang sudah terkumpul diolah dalam deskripsi hasil wawancara mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya transmigrasi dari negeri Allang ke desa Allang Asaude.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden dari hasil penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap tahu dan dapat dipercaya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini dapat ditentukan bahwa ukuran untuk menentukan karakteristik responden adalah umur dan tingkat pendidikan.

Umur

Umur atau usia akan sangat berpengaruh terhadap niat seseorang melakukan migrasi; mereka yang berumur lebih tua biasanya berniat untuk menetap atau menolak untuk melakukan migrasi. Zhao (1999) dalam Hasyasya (2012) mengemukakan bahwa semakin tua umur seseorang, semakin kecil kemungkinan individu untuk melakukan migrasi karena untuk melakukan penyesuaian menghadapi lingkungan kerja dan tempat tinggal yang baru semakin sulit. Menurut Sanis (2010) dalam Hasyasya (2012), responden yang berumur lebih tua peluang melakukan migrasi lebih rendah dibandingkan responden yang lebih

muda; makin bertambahnya usia responden mendekati usia non-produktif, daya responden melakukan perpindahan semakin menurun, sehingga migran lama kelamaan akan memilih menetap di daerah tujuan.

Tabel 1. Karakteristik responden menurut kelompok umur

No	Kategori umur (tahun)	Jumlah responden (jiwa)	Persentase (%)
1.	47 - 59	6	42,9
2.	60 - 72	5	35,7
3.	73 - 85	3	21,4
Jumlah		14	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang dipilih adalah orang-orang yang mempunyai umur yang cukup tua karena dianggap tahu dan dapat dipercaya dalam memberikan informasi. Ukuran dalam menentukan karakteristik responden berdasarkan umur ini terbagi atas 3 kategori. Mayoritas responden berada pada kategori umur pertama yaitu berkisar pada umur 47-59 tahun sebanyak 42,9 persen. Responden pada kisaran umur ini walaupun umurnya belum terlalu tua kebanyakan mereka adalah orang-orang yang memiliki jabatan dalam pemerintahan desa dan dianggap paham serta dapat dipercaya dalam memberikan informasi. Kategori kedua berkisar pada umur 60-72 tahun sebanyak 35,7 persen, dan kategori ketiga berkisar pada umur 73-85 tahun sebanyak 21,4 persen. Responden pada dua kategori umur ini merupakan umur yang dipandang sebagai orang tua yang masih ada dan memang responden pada umur inilah yang merasakan terjadinya proses transmigrasi karena pada saat transmigrasi dilakukan mereka masih pada umur anak-anak sehingga mereka tahu karena mereka sendiri terlibat dalam transmigrasi yang dilakukan dan mereka adalah orang-orang yang dapat dipercaya dalam memberikan informasi.

Tingkat Pendidikan

Menurut Keban (1994) dalam Hasyasya (2012), pendidikan dianggap penting dalam mempengaruhi niat bermigrasi. Maksudnya mereka yang

berpendidikan lebih tinggi ternyata lebih besar kemungkinannya untuk berniat melakukan migrasi dan menetap. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka keinginan untuk melakukan migrasi semakin besar. Speare dan Harris (1986) dalam Hasyasya (2012) mengatakan bahwa tingkat partisipasi migrasi meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Hal yang sama dikatakan oleh Sanis (2010) dalam Hasyasya (2012), dimana responden yang jenjang pendidikannya lebih tinggi, peluangnya melakukan migrasi lebih besar daripada responden dengan jenjang pendidikan dibawahnya. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir individu untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Tabel 2. Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah responden (jiwa)	Persentase (%)
SD	2	14,3
SMP	2	14,3
SMA	9	64,3
Perguruan tinggi	1	7,1
Jumlah	14	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 14,3 persen, SMP sebanyak 14,3 persen, SMA sebanyak 64,3 persen dan Perguruan Tinggi sebanyak 7,1 persen. Dengan demikian sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah SMA, namun tingkat pendidikan seseorang tidak terlalu berpengaruh ketika seseorang menjadi responden dalam memberi informasi karena dalam mengumpulkan informasi yang sangat dibutuhkan adalah seberapa banyak responden itu paham atau berapa lama pengalaman yang dimiliki oleh responden. Dalam mendapatkan informasi tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh, namun dengan tingkat pendidikan yang responden miliki membuat mereka bisa beradaptasi dengan kondisi Desa Allang Asaude dan mereka mampu berkembang yang terlihat dari kehidupan mereka yang menjadi lebih baik karena mereka bisa memanfaatkan dan mengelola SDA

yang ada di Desa Allang Asaude untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Transmigrasi Orang-orang Allang di Desa Allang Asaude

Transmigrasi merupakan program dalam mengatasi masalah kependudukan, yaitu memindahkan penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke pulau yang sedikit atau bahkan tidak berpenduduk (Christy, 2013). Proses transmigrasi dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu, di antaranya karena faktor-faktor ekonomi, kepadatan penduduk dan sebagainya. Negeri Allang memiliki jumlah penduduk yang terpadat nomor 2 di Pulau Ambon setelah Desa Liang. Jumlah ini baru terungkap pada tahun 1691 pada masa kekuasaan Patty Agustinyo. Pada saat itu jumlah penduduk Negeri Allang tercatat 1.112 orang (Patty, 2008). Dengan jumlah penduduk yang padat itu menyebabkan sebagian warga harus berpindah ke tempat lain untuk menghidupi anak-anak mereka di masa depan. Pada tahun 1935 sekelompok orang tua-tua negeri dibawah pimpinan Bapak Esau Manuhua mengemukakan gagasan atau ide untuk pindah ke tempat lain. Gagasan itu diterima oleh Pemerintah Negeri Allang dan diteruskan ke *Resident*. Berdasarkan permintaan itu, *Resident* memerintahkan mereka untuk berangkat ke Pulau Seram untuk mencari tempat. Mereka berangkat dan mengawali pencarian tempat mulai dari Hato Allang (Pulau Seram), setiba disana mereka menaruh patok-patok sebagai batas tanah yaitu dari Ulatu sampai Ulaeng (Petuanan Waesalla), namun menurut hasil penelitian kesehatan sekitar wilayah tersebut terdapat banyak rawa-rawa yang luas dan merupakan sarang penyakit malaria, maka Pemerintah Negeri Allang tidak menyetujui transmigrasi tersebut.

Pada tahun 1946 muncullah tokoh-tokoh muda yang bersemangat untuk meneruskan cita-cita Bapak E. Manuhua dan rekan-rekannya. Dibawah pimpinan Bapak Y. Sipahelut dan dibantu oleh Piter Sohilait, Otis Sabandar, Lembert Patty dan Domingus Patty, maka diadakan pertemuan-pertemuan dengan masyarakat dan dilakukan pemungutan suara tentang minat masyarakat untuk mengikuti transmigrasi. Setelah peminat mencapai 100 anggota maka tokoh pelopor atau perintis langsung melaporkan kegiatan dan keinginan tersebut ke kantor *Resident*

yang pada saat itu dipegang oleh Tuan Piser (seorang Belanda). Beliau merestui rencana transmigrasi masyarakat Negeri Allang dan menyarankan agar transmigrasi ini dibiayai oleh Pemerintah (jawatan sosial) yang dipimpin oleh Godman dan dibantu oleh Jawatan Pertanian yang dipimpin oleh seorang Belanda yaitu De Welles dengan biaya sebesar 61 Golden. Para pelopor beserta pegawai Jawatan Sosial dan jawatan pertanian yang ditunjuk oleh *Resident* diperintahkan ke Seram Barat (Piru) untuk meninjau lokasi transmigrasi, dan lokasi yang dipilih adalah Allang Asaude karena menurut sejarah tempat ini pernah didiami oleh Sembilan Datuk-datuk Keluarga Besar Allang sekitar tahun 1462 dengan nama Assauri. Assa berarti satu dan Uri berarti kumpulan atau kesatuan.

Tepatnya pada tanggal 11 November 1947 rombongan pertama berangkat dengan menggunakan KM. Elbuler, mereka berjumlah 25 orang laki-laki. Mereka dipimpin oleh pegawai pertanian Tuan Lilipaly dan seorang Kadaster “Samiun” bersama seorang perawat Bapak Sasabone. Mereka membangun sebuah *befsak* atau barak berukuran 30x60 m dibawah pimpinan Lilipaly sebagai tempat penampungan sementara kepala-kepala keluarga. Rombongan kedua berangkat pada tanggal 1 Desember 1947 yang berjumlah 60 orang. Mereka berangkat dengan menggunakan kapal Taliwang. Setelah berada di sana mereka mulai mengukur dan membuat kapling-kapling berukuran 40x60 m per kepala keluarga dan secara gotong-royong membangun rumah-rumah dengan ukuran 4x6 m. Di tempat yang baru mereka mulai membangun *hena* yang baru sekarang dikenal dengan nama Desa Allang Asaude.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Transmigrasi dari Negeri Allang ke Desa Allang Asaude

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa yang menyebabkan masyarakat melakukan transmigrasi adalah karena daerah asalnya sudah tidak memberikan kemungkinan-kemungkinan kehidupan yang lebih baik. Selain itu perpindahan yang sifatnya sementara kemudian menetap juga merupakan alasan-alasan yang bersifat ekonomi. Kemungkinan dan alasan tersebut dapat dilihat sebagai faktor-faktor yang menyebabkan transmigrasi terjadi. Faktor-faktor tersebut dikategorikan ada yang mendorong dan ada yang menarik terjadinya

transmigrasi. Faktor-faktor pendorong dan penarik terjadinya transmigrasi dari Negeri Allang ke Desa Allang Asaude dapat dilihat sebagai berikut.

Faktor Pendorong

Faktor pendorong dilakukan transmigrasi dari Negeri Allang ke Desa Allang Asaude dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan faktor pendorong dilakukannya transmigrasi

No	Faktor pendorong	Jumlah responden (jiwa)	Keterangan
1.	Kepadatan penduduk	14	C.H, A.H, R.S, P.S, M.S, S.S, Y.S, E.R, Y.R, E.P, L.P, B.P, T.P, C.P
2.	Adanya fenomena ekonomi	3	P.S, B.P, E.R
3.	Keinginan untuk membangun Desa Allang Asaude	1	A.H
4.	Keterbatasan luas pemukiman	5	E.P, B.P, L.P, T.P, C.P
5.	Keinginan untuk menunjukkan Desa Allang adalah desa yang mandiri	1	B.P

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong dilakukannya transmigrasi dari Negeri Allang ke Desa Allang Asaude adalah kepadatan penduduk dengan jumlah responden yang menjawab sebanyak 14 orang. Diikuti dengan faktor pendorong selanjutnya yaitu keterbatasan luas pemukiman sebanyak 5 orang, kemerosotan ekonomi sebanyak 3 orang dan dua faktor yang terakhir adalah ingin kembali membangun Desa Allang Asaude dan ingin menunjukkan bahwa Allang adalah desa yang mandiri setelah kemerdekaan sebanyak satu orang.

Negeri Allang dikatakan padat penduduk disebabkan dari tahun ke tahun memiliki jumlah penduduk yang selalu bertambah. Hal ini terbukti pada masa kepemimpinan Patty Agustinyo tahun 1691 jumlah penduduk Allang tercatat 1.112 orang dan merupakan *hena* terpadat kedua di Pulau Ambon sesudah Liang

dengan jumlah penduduk 1.119 orang (Patty, 2008), dengan luas pemukiman di Negeri Allang adalah 5 km². Perkembangan penduduk Allang selanjutnya tidak diketahui secara pasti. Dengan kondisi penduduk sebesar ini memaksa mereka mengadakan transmigrasi ke Pulau Seram tepatnya Desa Allang Asaude. Di tempat yang baru ini mereka telah berhasil membangun *hena* baru. Selain itu yang mendorong dilakukannya transmigrasi adalah luas pemukiman yang terbatas. Hal ini terjadi karena pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sedangkan luas pemukiman tetap. Dengan demikian tidak ada lagi tempat untuk masyarakat membangun rumah untuk menetap. Faktor pendorong selanjutnya adalah adanya fenomena ekonomi. Negeri Allang memiliki jumlah penduduk terpadat kedua di Pulau Ambon sesudah Liang. Dengan jumlah penduduk yang sangat banyak ini maka dalam memenuhi kehidupan sehari-hari sangat sulit, karena ketergantungan masyarakat Negeri Allang pada hasil-hasil bumi yang setiap saat tidak memberikan hasil namun hasilnya berdasarkan musiman sehingga membuat mereka sulit untuk mengatur ekonomi keluarga mereka, hal ini dikarenakan hasil-hasil tersebut digunakan untuk menambah ekonomi keluarga mereka, belum lagi kalau pada musimnya hasil-hasil tersebut hanya memberikan hasil yang sedikit. Inilah yang membuat ekonomi mereka menjadi melemah karena pendapatan tidak merata dan tidak sesuai dengan harapan mereka. Sehingga keputusan yang mereka buat adalah mengadakan perpindahan untuk memperbaiki tingkat upah atau penghasilan yang tidak merata waktu berada di Negeri Allang.

Selain ketiga faktor di atas ada juga dua faktor lainnya yang turut mendorong dilakukannya transmigrasi dari Negeri Allang ke Desa Allang Asaude yaitu mereka ingin membawa lilin untuk menerangi Desa Allang Asaude kembali, dalam hal ini mereka ingin membangun kembali Desa Allang Asaude yang sudah lama ditinggalkan oleh datuk-datuk orang Allang. Faktor terakhir yang turut mendorong dilakukannya transmigrasi adalah mereka ingin menunjukkan kepada publik bahwa Desa Allang adalah salah satu desa yang ingin mandiri setelah kemerdekaan melalui transmigrasi, karena Desa Allang mampu memberikan tempat tinggal yang lebih baik kepada masyarakatnya. Hal ini dilakukan supaya bisa menjadi contoh bagi desa lain ketika suatu saat penduduknya semakin

bertambah sedangkan luas pemukimannya terbatas, maka mereka harus berusaha mandiri mendirikan desa baru.

Faktor Penarik

Faktor penarik yang terjadi pada Desa Allang Asaude dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan faktor penarik dilakukannya transmigrasi

No	Faktor penarik	Jumlah responden (jiwa)	Keterangan
1.	Desa perjanjian dari datuk-datuk orang Allang	3	Y.S, P.S, C.H

Tabel 4 menunjukkan bahwa faktor penarik dalam melakukan transmigrasi dari Negeri Allang ke Desa Allang Asaude adalah awalnya Desa Allang Asaude sudah pernah ditempati oleh para datuk orang Allang. Dalam cerita sejarah orang Allang awalnya datuk-datuk orang Allang ini melakukan perjalanan panjang untuk mencari tempat yang tepat dan cocok untuk mereka tempati. Allang Asaude merupakan salah satu desa yang pernah mereka singgahi dan mereka tempati selama sembilan tahun lamanya, kemudian mereka meninggalkan Desa Allang Asaude dan kembali mencari tempat yang lebih tepat. Namun sebelum mereka meninggalkan Desa Allang Asaude mereka sudah berjanji bahwa suatu saat anak cucu mereka akan kembali untuk menempati Desa Allang Asaude ini.

Dampak-dampak yang Timbul dari Transmigrasi Desa Allang Asaude

Pertumbuhan dan perkembangan orang-orang Allang yang berada di Desa Allang Asaude dari waktu ke waktu ternyata cukup luar biasa. Mereka mampu memanfaatkan alam sekitar untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Selain itu juga dalam pertumbuhan dan perkembangannya, ada sebagian orang-orang yang juga kembali ke Negeri Allang karena beberapa hal yang membuat mereka merasa tidak betah dan nyaman untuk tetap berada di Desa Allang Asaude. Hal-hal yang terjadi dalam pertumbuhan dan perkembangan Desa Allang Asaude dapat

dikategorikan sebagai dampak yang timbul dari proses transmigrasi yang dilakukan. Dampak-dampak itu dapat kita lihat sebagai berikut:

Dampak Positif

Dampak baik dan yang menguntungkan yang timbul dari transmigrasi yang dilakukan oleh masyarakat dikategorikan sebagai dampak yang bersifat positif. Dampak positif yang terjadi dari transmigrasi Negeri Allang ke Desa Allang Asaude dapat terlihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan dampak positif dari transmigrasi

No.	Dampak positif	Jumlah responden (jiwa)	Keterangan
1.	Kehidupan mereka menjadi lebih baik	6	P.S, R.S, M.S, S.S, E.R, Y.R
2.	Tidak lagi terjadi perebutan tanah di Negeri Allang	3	E.P, B.P, L.P

Tabel 5 terlihat bahwa dampak positif yang timbul dari transmigrasi yang dilakukan adalah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Hal ini karena para transmigran mampu memanfaatkan dan mengelola SDA yang ada di Desa Allang Asaude sehingga terjadi peningkatan perolehan upah atau penghasilan. Salah satu SDA yang mereka manfaatkan untuk meningkatkan upah atau penghasilan mereka adalah pohon mayang yang diolah menjadi sopi. Hasil penjualan sopi inilah yang membuat kehidupan orang Allang Asaude berubah menjadi lebih baik, dimana hasil sopi ini banyak digunakan untuk membiayai kehidupan mereka sehari-hari seperti memenuhi kebutuhan makan, membiayai sekolah anak-anak, dan membangun rumah. Mereka juga memanfaatkan hasil-hasil alam lainnya seperti sagu, daun kayu putih, kenari, pala, cengkeh, kakao, langsung, durian, kelapa dan lain-lain. Selain itu lokasi tempat tinggal yang dekat dengan pantai menyebabkan akses untuk melaut lebih mudah. Selain itu juga tanah di tempat ini sangat subur sehingga cocok untuk masyarakat bisa berkebun dan bercocok tanam, sehingga hasil tanaman yang dihasilkan sangat memuaskan dalam hal

membantu mereka dalam kehidupan dari hari ke hari. Hasil bercocok tanam dan berkebun itu dikatakan memuaskan karena hasilnya sering mereka pakai untuk konsumsi sehari-hari.

Bagi orang Allang dampak positif yang mereka rasakan adalah tidak lagi terjadi perebutan tanah. Kehidupan mereka menjadi lebih aman karena tidak terjadi perkelahian antara kakak dan adik ataupun antar bersaudara dalam merebut sebidang tanah untuk membangun rumah. Sekarang masing-masing sudah mendapat bagiannya karena transmigrasi ini membantu mereka untuk memperoleh tempat yang lebih baik dan terhindar dari pertengkaran dalam hidup orang bersaudara.

Dampak Negatif

Dampak buruk atau dampak tidak baik disebut dampak negatif yang diakibatkan proses transmigrasi. Dampak negatif ini juga dirasakan oleh masyarakat Desa Allang Asaude yang melakukan transmigrasi. Dampak tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan dampak negatif dari transmigrasi

No.	Dampak negatif	Jumlah responden (jiwa)	Keterangan
1.	Wabah penyakit	7	C.H, A.H, R.S, P.S, M.S, S.S, Y.S
2.	Konflik dalam pemerintahan	4	R.S, P.S, M.S, E.R
3.	Ketergantungan terhadap kekayaan alam Negeri Allang	1	P.S
4.	Sulitnya bertahan hidup	1	P.S

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat lima dampak yang dirasakan ketika transmigrasi dilakukan dari Negeri Allang ke desa Allang Asaude. Dampak-dampak negatif tersebut adalah: (a) Wabah penyakit; walaupun menjadi tempat yang dipilih, Desa Allang Asaude juga memiliki wabah penyakit seperti malaria. Hal ini disebabkan adanya rawa-rawa yang menjadi sarang nyamuk namun tidak separah kondisi ketiga desa yang turut disurvei. Wabah penyakit ini membuat

sebagian orang menjadi tidak betah dan tidak nyaman karena takut anak-anaknya akan terserang penyakit malaria, sehingga mereka memutuskan untuk meninggalkan Allang Asaude dan kembali ke Allang, (b) Konflik dalam pemerintahan; masalah pemerintahan ini terjadi pada tahun 1957, yaitu terjadi perpecahan pemerintahan karena terdapat dua kepemimpinan, kepemimpinan Patty dan kepemimpinan Ralahalu. Konflik yang terjadi menyebabkan timbulnya istilah tipis dan tebal pemerintahan karena terdapat dua blok pemerintahan yaitu pemerintahan yang tebal dan pemerintahan yang tipis. Pemerintahan yang tebal adalah pemerintahan yang banyak pendukungnya, dimana mereka semakin kuat karena banyak orang yang mendukung dan berpihak kepada pemerintahan ini; sedangkan pemerintahan yang tipis adalah pemerintahan yang sedikit pendukungnya, dimana mereka menjadi orang-orang yang lemah karena yang mendukung dan berpihak kepada mereka hanya sebagian kecil saja. Hal ini mengakibatkan orang-orang yang ada di pihak pemerintahan yang dikatakan tipis itu pulang ke Negeri Allang dan meninggalkan Desa Allang Asaude, (c) Ketergantungan terhadap kekayaan alam: kekayaan alam yang dimiliki Negeri Allang lebih melimpah dibandingkan dengan di desa Allang Asaude membuat sebagian orang menjadi tidak betah berada di desa Allang Asaude. Hal ini terjadi karena ketergantungan orang-orang Allang akan kelimpahan kekayaan alam tersebut sehingga mereka ingin kembali ke Allang, (c) Sulitnya bertahan hidup; kerja keras yang membuat mereka merasa tidak mampu, disebabkan kondisi awal Desa Allang Asaude yang belum ada campur tangan manusia untuk mengolah SDA yang ada membuat orang-orang harus bekerja keras untuk mengelola SDA yang ada dan pada saat itu pun belum ada uang yang beredar membuat mereka harus bekerja untuk bertahan hidup. Hal inilah yang membuat sebagian orang yang merasa tidak kuat dan tidak betah menghadapi semua ini sehingga mereka mengambil keputusan untuk kembali ke Desa Allang, dan (d) Keterbatasan sarana transportasi; selain itu juga belum ada sarana transportasi darat yang membuat mereka sulit untuk melakukan aktivitas ke Ambon. Hal ini juga membuat mereka menjadi tidak betah dan memutuskan untuk kembali ke Desa Allang.

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada Desa Allang Asaude Kecamatan Waisala Kabupaten Seram Bagian Belakang, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong dilakukannya transmigrasi adalah kepadatan penduduk, adanya fenomena ekonomi, kembali membangun Desa Allang Asaude, keterbatasan luas pemukiman dan mereka ingin menunjukkan kepada publik bahwa Allang adalah salah satu desa yang ingin mandiri setelah kemerdekaan melalui transmigrasi. Faktor yang menarik sehingga transmigrasi dilakukan adalah Desa Allang Asaude merupakan desa perjanjian dari datuk-datuk orang Allang sebelum mereka meninggalkan Negeri Allang. Dampak positif yang timbul dari transmigrasi adalah kehidupan mereka menjadi lebih baik dan tidak lagi ada perebutan tanah di Negeri Allang. Dampak negatif yang mereka rasakan adalah rasa tidak nyaman yang disebabkan oleh wabah penyakit, konflik dalam pemerintahan, ketergantungan terhadap kekayaan alam Negeri Allang, sulitnya bertahan hidup, dan keterbatasan sarana transportasi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. Jumlah dan Distribusi Penduduk, 2010.
- Hasyasya N. 2012. *Analisis Faktor-faktor Keputusan Tenaga Kerja Menjadi Commuter dan Tidak Menjadi Commuter Di Kota Semarang*, <<http://Skripsi Hasyasya.pdf>> diakses 22 November 2014.
- Juliandarully. 2012. *Penelitian Mengenai Dampak Transmigrasi Terhadap Daerah yang di Tinggalkan dan Dampak Sosial Budaya Program Transmigrasi Daerah Tujuan* < file:///F:/transmigrasi/1982,melapo_juliandarully.htm> diakses 13 Agustus 2014.
- Puspitasari A. W. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler ke Kabupaten Semarang*. <<http://Skripsi Lengkap.pdf>> diakses 13 Agustus 2014.
- Triyono. 2012. *Pengembangan Transmigrasi Bencana Alam Di Indonesia Dalam Perspektif Sosial*. <<http://Triyono.pdf>> diakses 13 Agustus 2014